

Kepinganku Jiwaku Yang Ketiga

“Catatan Seorang Ibu”

Kepinganku yang Ketiga “Catatan Seorang Ibu” IIN INDRIATY SURYADARMA

IIN INDRIATY SURYADARMA



Kepingan Jiwaku yang Ketiga:

CATATAN SEORANG IBU

IIN INDRIATY SURYADARMA

**KEPINGAN JIWAKU YANG KETIGA:
CATATAN SEORANG IBU**

IIN INDRIATY SURYADARMA

© Iin Indriaty Suryadarma, 2018
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Penyunting: Lucy Sandra dan Otak Atik Naskah
Penyelas akhir: Ummi Athiyah Fitroh
Ilustrator: Trias S
Desainer sampul: Haikal
Penata letak isi: Aziz Dharma

Cetakan Pertama, September 2018
xviii + 212 hlm.
14,5 x 20,5 cm

Untuk suamiku tercinta, dan ketiga anakku terkasih

Komentar Para Tokoh

“Setiap orangtua harus baca buku ini. Kisah nyata yang diceritakan sangat menggugah kalbu dan menyadarkan kita bahwa anak adalah anugerah terindah yang Tuhan percayakan. Baca buku ini, perjuangkan mimpi Anda dan berkaryalah bagi negara kita tercinta. Indonesia, Pasti Bisa!”

— **Merry Riana**

Motivator Wanita No. 1 di Indonesia & Asia

Tokoh Inspirasi Buku & Film ‘MERRY RIANA: Mimpi Sejuta Dolar’

TV Host ‘I’m Possible’ on Metro TV

Radio Host ‘The Merry Riana Show’ on Sonora Network

www.MerryRiana.com

“Buku ini menggambarkan keunikan cara mengasuh anak yang dilandasi pada keyakinan bahwa di balik kekurangan/kelemahan yang dimiliki, tiap anak punya potensi untuk jadi orang hebat. Agar potensi ini bisa terwujud, orang tua harus tega untuk tidak memanjakan anak, sambil sekaligus mendukung anak pada saat menemui kesulitan yang belum mampu diatasinya sendiri.”

— **Dewi Matindas**

Psikolog Senior Indonesia

Sebuah kisah inspiratif perjuangan seorang ibu bagi anak-anaknya yang menyentuh hati dan mengilhami bagi dunia bahwa seorang ibu tidak hanya seorang perempuan dan namun juga contoh pertama bagi seorang anak bagaimana kekuatan kasih sayang dalam kehidupan.

— **Elizabeth T Santosa**

Praktisi Psikolog

Penulis buku *Raising Children in Digital Era*

Karya ibu rumah tangga
Yang berhati mulia
Inginkan keluarga bahagia
Dengan segenap jiwa raga

Karya seorang ibu rumah tangga
Tapi bak seorang pujangga
Curahan hati yang tak terduga
Pengalaman yg sangat berharga

Buku yang mesti dibaca
Oleh pembentuk keluarga
Anak titipan Sang Maha Kuasa
Wajib dirawat dan dijaga

— **dr. H. Galih Wiranto, SpA**

“Beraneka rasa menyelimuti saya ketika membaca buku dari Ibu Iin yang sangat memberi inspirasi bagi siapapun yang membacanya. Cara bertutur yang runut, deskriptif dan terasa sekali bentuk cinta pada Allah Yang Maha Esa, Maha Kasih yang terwujud dalam kalimat yang dirangkainya. Kisah seorang Ibu yang kuat, tegar, namun tidak dipungkiri ketika ditemui dalam rangkaian bab, betapa perih dan sedih hati di kala buah hatinya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Ungkapan jujur dari seorang ibu yang saya yakin, juga mewakili para ibu andai mengalami hal serupa. Ibu Iin mengungkapkannya dengan gamblang dan menyentuh. Buku ini saya rekomendasikan untuk dibaca oleh orang tua, guru di sekolah dan anak-anak. Sungguh Menggugah!”

— ***Vivid F. Argarini***

Ibu tiga anak dan dosen pascasarjana

“Buku ini bukan sekadar catatan peristiwa, namun sebuah ungkapan bahasa cinta sang penulis kepada anaknya. Pembaca akan ikut merasakan besarnya cinta itu. Inspiratif.”

— ***Edy Zaqeus***

Bestselling Author, Writing Coach, Trainer
Bornrich Consulting

Masya Allah. Kisah inspiratif yang membuat saya merasa yakin bahwa ikhtiar dan doa tidak akan mengkhianati hasil akhirnya. Kisah yang sangat-sangat harus kita baca dan tenggelamlah di dalamnya dengan segala ekspresi dan emosi yang bercampur aduk. *I love it.*

— ***Risty Tagor***

Artis, Ketua Yayasan Muslimah Syar'i Indonesia

Ini adalah buku yang sangat menggugah jiwa, penuh keharuan, dan apresiasi yang luar biasa atas nama kecerdasan emosional seorang ibu dalam mengolah rasa, menyelami sepenuh jiwa mutiara-mutiara titipan Allah Sang Rabb, Tuhan Yang Maha Pengasih, yang melahirkan trik-trik SMART dalam pola asuh, membimbing, menumbuhkan, sekaligus mencerdaskan putra-putri tercinta dari berbagai sisi positif (*Multiple Intelligences*).

— ***Ervin T, S.Si.***

Kepala SD Perguruan "Cikini" Jakarta

Isi Buku

- 1 *Cinta Baru — 1*
- 2 *Sombongku — 3*
- 3 *Kesempatan Kedua — 6*
- 4 *Khawatirnya Seorang Mama — 8*
- 5 *Masih Harus Tinggal — 11*
- 6 *Ritual Malam — 13*
- 7 *Tabiat Ibu-Ibu — 16*
- 8 *Insting Mama — 18*
- 9 *Mencari Tahu — 21*
- 10 *Diary Bayi — 23*
- 11 *Anak Berkebutuhan Khusus — 26*
- 12 *Awal dari Perjalanan Panjang — 29*
- 13 *Belajar Tega — 31*
- 14 *Dibawa ke Mana-Mana — 34*
- 15 *Progress Terapi? — 36*
- 16 *Melatih Fokus — 39*
- 17 *Tantrum Hebat — 41*
- 18 *Mau Sekolah — 43*
- 19 *Guru-Guru Hebat — 48*
- 20 *Ikat dengan Pelukan — 50*

21	<i>Bintang Acara</i> — 53
22	<i>Semangat Sekolah</i> — 56
23	<i>Kemampuan Jauh Tertinggal</i> — 58
24	<i>Harus Pakai Shadow Teacher!</i> — 60
25	<i>SD: Permulaan yang Sesungguhnya</i> — 63
26	<i>Keputusan Besar Zahran Kecil</i> — 66
27	<i>Konsep Diri yang Positif</i> — 69
28	<i>Adaptasi Sesungguhnya</i> — 72
29	<i>Duniaku Berguncang Keras</i> — 75
30	<i>Zahran: Apa Aku Berbeda?</i> — 78
31	<i>Anakku Membuatku Belajar</i> — 81
32	<i>Minder</i> — 84
33	<i>Menjaga Kepingan Jiwaku</i> — 88
34	<i>Keluarga Mendukung Zahran</i> — 91
35	<i>Melawan dengan Senyum</i> — 93
36	<i>Keadaan Harus Ditaklukkan, Bukan Dikasihani</i> — 97
37	<i>Selalu Terluka</i> — 102
38	<i>Mencari Keunggulan</i> — 105
39	<i>Liburan ke Kolam Renang</i> — 108
40	<i>Jagoan di Kolam Renang</i> — 112
41	<i>Mulai Les</i> — 115
42	<i>Bullying Itu Kejam</i> — 118
43	<i>Lingkungan Tidak Kondusif</i> — 121
44	<i>Monster Merah Pedas</i> — 124
45	<i>Fobia Baru</i> — 127
46	<i>Menangani Fobia Zahran</i> — 130
47	<i>Kerja Sama Orang Tua dan Guru</i> — 133
48	<i>Anakku Kan Spesial, Lho!</i> — 137
49	<i>Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing</i> — 139

- 50 *Bangkitkan Semangat — 142*
- 51 *Menularkan Semangat — 145*
- 52 *Taklukan Kerikil Kehidupan — 149*
- 53 *Dokter GPS — 153*
- 54 *Papa Nyaris Nyasar — 156*
- 55 *Pribadi yang Menakjubkan — 160*
- 56 *Kemunduran Sementara — 164*
- 57 *Menangani Kegagalan — 167*
- 59 *Bullying Itu Belum Berhenti — 171*
- 60 *Ada Halangan Bukan Berarti Terhalang — 174*
- 61 *Jalan Itu Mulai Terbuka — 177*
- 62 *Cambuk Keberhasilan — 180*
- 63 *Sudah Berani Mandiri — 184*
- 64 *Transportasi Umum — 187*
- 65 *Bertualang dengan Kereta — 190*
- 66 *Kakak dan Adik — 193*
- 67 *Naik Motor — 196*
- 68 *Motivasi dari Film — 199*
- 69 *Bergabung MRLC — 202*
- 70 *Menggapai Hari Esok — 205*
- 71 *Kepingan Jiwaku yang Ketiga — 207*

Sekapur Sirih

Dengan membaca buku ini sampai tamat, paling tidak anda akan mendapat dua manfaat. Yang pertama adalah kasus hidup mengenai perjuangan seorang Anak Berkebutuhan Khusus dan yang kedua adalah keteguhan hati seorang ibu yang tidak menyerah menghadapi kesulitan dalam mendampingi perjuangan anaknya.

Kisahanya diawali ketika sang penulis, diguncang oleh kenyataan bahwa anak ketiganya ternyata mengalami keterlambatan perkembangan. Mengingat kedua kakaknya telah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi anak berprestasi membanggakan, kondisi anak ketiga ini memang suatu ujian yang sangat berat.

Kesulitan demi kesulitan datang karena Zahran, (nama sang anak) tergolong sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Perkembangannya dalam berjalan maupun berbicara sangat lambat jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini menyulitkan untuk mendapat “sekolah” yang tepat bagi Zahran. Mulai dari mencari kelompok bermain, Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar. Selain banyak sekolah enggan menerima murid yang bakal menyulitkan, orang tua pun harus memikirkan kemampuan sekolah untuk menghadapi kebutuhan anak. Sekolah bukan hanya harus punya guru yang sabar dalam mengajar tetapi juga harus bisa melindungi anak dari perundungan (*bullying*) yang dilakukan

teman-teman. Wajar bahwa Zahran selalu ditolak untuk jadi anggota suatu tim, karena teman-teman tidak ingin timnya kalah dari tim lain yang memiliki anggota lebih terampil.

Ejekan dan pengucilan oleh teman, membuat Zahran pernah hampir menyerah dan memutuskan untuk tidak mau meneruskan sekolah. Di sinilah ketangguhan sang ibu mengalami ujian. Di satu pihak sang ibu ikut menghayati semua kesedihan dan penderitaan Zahran, di lain pihak ibu sadar bahwa jika ia menyerah pada kesulitan maka hasilnya hanya penyesalan mendalam di kemudian hari.

Berbekal keyakinan bahwa Tuhan tidak bermaksud menyulitkan orang tua yang berikhtiar dan tidak hentinya mencari jawaban dari para ahli, ia berhasil menguatkan hati untuk tidak lari dari kesulitan. Ia membujuk Zahran untuk tetap bersekolah.

Keberhasilan untuk bertahan menghadapi kesulitan (ejekan dan perundungan oleh teman-temannya) menumbuhkan sesuatu kekuatan pada diri Zahran yang akhirnya justru seringkali 'ngotot' untuk menantang dirinya menghadapi berbagai kesulitan baru. Ia ngotot untuk tidak diantar jemput, ngotot mencoba naik TransJakarta dan terakhir berhasil naik kereta dengan segala keterbatasannya. Ia juga ngotot untuk belajar berenang dan berhasil, meski pada awalnya sang ibu tidak yakin Zahran akan bisa berenang.

Keberhasilan Zahran dalam berenang ternyata membawa dampak sangat positif bagi perkembangan dirinya, baik dari segi fisik maupun segi mental. Otot-otot tubuhnya yang semula lemah menjadi semakin kuat, diikuti dengan kemampuan bicaranya yang semakin lancar. Demikian juga mengenai kepercayaan dirinya.

Sang ibu, yang semula mengkhawatirkan keselamatan anaknya, akhirnya mulai melihat hikmah dari ketegaannya di masa-masa awal, ketika ia seolah-olah menyiksa anaknya dalam kesulitan.

Mengenai perjalanan lebih jauh dari Zahran, yang akhirnya bisa menjadi anak membanggakan bagi orang tuanya, sebaiknya anda baca sendiri saja. Saran saya, jangan berhenti membaca sebelum selesai.

Ingatlah bahwa jika Zahran berhenti sekolah ketika bosan diejek teman-temannya, ia tidak akan sukses di kemudian hari.

Contohnya Zahran, jangan berhenti di tengah jalan.

Dewi Matindas

Psikolog Senior Indonesia

Pengantar sebelum berceloteh...

Membesarkan anak untuk tumbuh menjadi orang hebat dan pribadi yang menakjubkan, bukanlah hal yang mudah. Semuanya butuh perjuangan yang lebih keras dan panjang. Cucuran keringat dan air mata tidak pernah tertinggal. Tapi tenang saja, semua itu akan terbayarkan saat melihat anak-anak kita beranjak dewasa dalam keadaan sehat, dan bahagia.

Sudah menjadi kriteria umum jika orang hebat adalah orang yang sukses, mapan, dan mempunyai segudang prestasi. Sedangkan orang dengan kepribadian yang menakjubkan adalah orang yang mampu mengubah keadaan dari yang awalnya tidak mungkin menjadi kemenangan. Aku tidak ingin anakku hanya menjadi orang hebat. Lebih dari itu, aku ingin anak-anakku menjadi orang yang menakjubkan.

Di era teknologi ini, para orang tua—khususnya seorang ibu—bisa dengan mudah mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi tumbuh kembang anak. Mulai dari cara mendidik, merawat, membesarkan anak, bahkan informasi mengenai ciri-ciri anak hebat yang mempunyai masa depan cerah. Semua informasi tersebut bisa didapat dari buku, internet, maupun diskusi lepas dalam grup-grup di sosial media.

Meski telah mempelajari banyak hal, tak sedikit seorang ibu yang kecewa dan patah semangat ketika dalam perjalanannya mendidik anak tidak menemukan ciri-ciri anak hebat pada buah hatinya. Kita memang

tidak bisa menyamaratakan satu anak dengan lainnya, karena setiap anak diberkati Allah SWT untuk mempunyai keunikan dan kelebihan-nya masing-masing.

Sama halnya dengan ketiga anakku. Lahir dari rahim yang sama, namun memiliki karakter dan pola pikir berbeda. Razni, si Sulung yang pekerja keras dan ambisius. Dia selalu tahu apa yang diinginkannya dan berusaha untuk mewujudkannya. Alhamdulillah, banyak keinginannya yang sudah tercapai. Sedari kecil, putri sulung kami selalu merebut juara kelas. Sekali waktu Razni memutuskan untuk merebut juara umum di sekolahnya, kemudian dengan tekun dia mengejar tujuannya. Awalnya aku tidak begitu memperhatikan usahanya karena setahuku anak itu memang rajin belajar. Sampai satu hari, Razni tidak mau mengikuti acara keluarga karena “jatah belajar”-nya belum selesai. Benar saja, akhirnya Razni mampu meraih gelar juara umum pada akhir tahun pelajaran. Dia diberi penghargaan tertinggi dari sekolah dan mampu menembus ketatnya persaingan untuk kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). Alhamdulillah Razni telah lulus Program Sarjana di kampusnya dengan predikat Cum Laude.

Sedangkan Prazna, anakku yang nomor dua memiliki sikap tenang dan sangat pelit bicara. Tapi ajaibnya, setiap anak di sekolahnya kenal dengan Prazna. Bahkan, temannya lebih banyak dari jumlah anak di sekolah itu sendiri. Setiap kali aku datang ke sekolahnya untuk mengambil rapor, anak-anak dari berbagai tingkatan kelas menyambut kami dengan teriakan, “itu Prazna udah datang sama Mamanya!” Hal itu terus berlanjut hingga dia masuk SMA. Dalam setiap kegiatan pun, Prazna selalu menjadi bagian dari struktur organisasi tersebut. Meski aktif di kegiatan ekstrakurikuler, Prazna tetap memprioritaskan belajar untuk mencapai cita-citanya. Alhamdulillah Prazna bisa melanjutkan kuliahnya di Universitas Indonesia (UI) melalui jalur SBMPTN.

Kemudian anak bungsuku, Zahran. Pada umur 2 tahun, dia telah divonis mengidap *afasia perkembangan* atau keterlambatan perkembangan. Secara teori, Zahran—terutama jika hidup di Indonesia—hanya memiliki sedikit kesempatan untuk hidup normal, apalagi untuk maju. Terus terang aku sempat sedih saat itu, karena aku paham akan ada banyak rintangan dan masalah yang menerpa dalam membesarkan Zahran. Walau begitu, aku tidak berputus asa dan tidak setitik pun terbersit rasa lelah untuk menyerah. Aku bertekad untuk memberikan masa depan yang sama kepada Zahran.

Zahran sama seperti kakaknya, titipan Allah Swt padaku, dan aku percaya, Allah tidak pernah memberi ujian kepada makhluknya melebihi batas kemampuannya. Masa depan memang terkadang terlihat gelap, tapi kita harus tetap bersabar dan semangat demi melihat cahaya di baliknya.

Kisah-kisah dalam buku ini akan memberitahumu bagaimana cara Allah memberikan mukjizat kepada mereka yang memintanya. Tapi satu hal yang harus kamu ketahui, mukjizat itu tidak datang sekonyong-konyong begitu saja, butuh usaha keras untuk mendapatkannya.

Naluri kuat yang tak terbantahkan dari seorang ibu membuatku memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap Zahran di masa bayinya dibanding kakak-kakaknya dahulu. Aku merasa ada yang berbeda dengan tumbuh kembangnya. Tapi semua orang yang ku-curhati bilang bahwa setiap anak itu berbeda, nggak usah terlalu khawatir.

Bagaimana aku tidak khawatir? Meski sudah berumur 10 bulan, dia tidak merespons ketika aku bertepuk tangan atau memanggil namanya. Berbeda dengan kedua kakaknya saat berumur 10 bulan yang selalu tersenyum saat diberi stimulus yang sama. Bagaimana aku tidak paranoid? Bukankah seharusnya bayi berumur 10 bulan sudah bisa mengoceh? Sedangkan Zahran? Boro-boro mengoceh, untuk sekadar tertawa dan menggumam pun tidak.

Zahran, sama seperti kakaknya, adalah titipan Allah Swt padaku. Dan aku percaya, Allah tidak pernah memberi ujian kepada makhluk-Nya melebihi batas kemampuannya. Masa depan memang terkadang terlihat gelap, tapi kita harus tetap bersabar dan semangat demi melihat cahaya di baliknya.

Kisah-kisah dalam buku ini akan memberitahumu bagaimana cara Allah memberikan mukjizat kepada mereka yang memintanya.

Komentar Para Tokoh

"Setiap orangtua harus baca buku ini. Kisah nyata yang diceritakan sangat menggugah kalbu dan menyadarkan kita bahwa anak adalah anugerah terindah yang Tuhan percayakan. Baca buku ini, perjuangkan mimpi Anda dan berkaryalah bagi negara kita tercinta. Indonesia, Pasti Bisa!"

(Merry Riana. Motivator Wanita No. 1 di Indonesia & Asia, tokoh Inspirasi Buku & Film 'MERRY RIANA: Mimpi Sejuta Dolar')

Sebuah kisah inspiratif perjuangan seorang ibu bagi anak2 nya yang menyentuh hati & mengilhami bagi dunia bahwa seorang ibu tidak hanya seorang perempuan & namun juga contoh pertama bagi seorang anak bagaimana kekuatan kasih sayang dalam kehidupan

(Elizabeth T Santosa. Praktisi Psikolog. Penulis buku "Raising Children in Digital Era")

Masya Allah... kisah inspiratif yang membuat saya merasa yakin bahwa ikhtiar dan doa tidak akan mengkhianati hasil akhirnya... kisah yang sangat-sangat harus kita baca dan tenggelamlah di dalamnya dengan segala ekspresi dan emosi yang bercampur aduk... I love it.

(Risty Tagor. Artis, Ketua Yayasan Muslimah Syar'I Indonesia)